

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas paling mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia sudah menggunakan komunikasi, baik dalam bentuk tangisan, bahasa tubuh, maupun simbol-simbol lain, sebagai sarana untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan gagasan. Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks yang melibatkan penciptaan makna bersama. Menurut Lasswell (1948), komunikasi dapat dijelaskan melalui formula sederhana tetapi sangat mendasar: *“Who says what in which channel to whom with what effect”* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Rumus Lasswell ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukanlah sekadar kegiatan satu arah, melainkan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Hovland (1953) memperluas pengertian ini dengan menyatakan bahwa komunikasi adalah *“the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals”* (proses dimana seorang individu mengirimkan rangsangan, biasanya berupa simbol verbal, untuk mempengaruhi, membentuk opini bahkan mampu mengubah perilaku penerima pesan. Di sisi lain, Effendy (2003) menyebut komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, opini, atau perilaku, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media. Definisi ini menegaskan fungsi komunikasi yang tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengubah masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada level individu maupun sosial. Komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan identitas sosial, integrasi budaya, hingga proses transformasi sosial.

##### 2.1.1 Macam-Macam Konteks Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada jumlah partisipan, tujuan, serta media yang digunakan. (Littlejohn, S. W., & Foss, K. A., 2009) dalam *Theories of Human Communication* menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibedakan berdasarkan konteksnya, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi ini berlangsung dalam diri individu itu sendiri. Bentuk komunikasi ini terjadi ketika seseorang berbicara kepada dirinya sendiri, melakukan refleksi, atau merenungkan keputusan yang akan diambil. Walaupun sederhana, komunikasi intrapersonal penting menjadi penting karena dasar bagi proses pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi ini biasanya bersifat tatap muka sehingga memungkinkan adanya umpan balik segera. Komunikasi interpersonal berperan besar dalam membangun hubungan sosial, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun hubungan profesional (DeVito, 2011).

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi ini terjadi ketika sejumlah orang (biasanya lebih dari tiga orang) berkumpul dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Tubbs dan Moss (2008) menyebut bahwa komunikasi kelompok biasanya melibatkan diskusi, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang membutuhkan partisipasi lain dari setiap anggota.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi di dalam suatu struktur organisasi, baik formal maupun informal. Bentuk komunikasi ini bisa berupa komunikasi vertikal (dari atasan ke bawahan atau sebaliknya), horizontal (sesama rekan kerja), maupun diagonal (lintas divisi). Komunikasi organisasi berperan penting dalam kelancaran dan pencapaian tujuan bersama (Kreps, 2011)

Komunikasi yang berlangsung melalui media untuk menjangkau khalayak luas yang bersifat heterogen, anonim, dan tersebar. Komunikasi massa memerlukan media teknologi seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. Ciri khas komunikasi massa adalah skalanya besar, sifatnya yang satu arah, dan keterbatasan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan (McQuail, 2010).

Dengan memahami berbagai level komunikasi tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi bukanlah aktivitas tunggal, melainkan fenomena yang kompleks dan multidimensional.

Unsur komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang dikemukakan oleh (Lasswell, 1948) dengan rumus klasik:

**Who → Says What → In Which Channel → To Whom → With What Effect**

Model ini memperlihatkan bahwa setiap komunikasi setidaknya melibatkan lima komponen:

1. **Komunikator (Who)** : Pihak yang menyampaikan pesan, bisa berupa individu, kelompok, atau institusi.
2. **Pesan (Says What)** : Informasi, ide, atau gagasan yang dikomunikasikan.
3. **Media/Saluran (In Which Channel)** : Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui media massa.
4. **Komunikan (To Whom)** : Pihak yang menerima pesan atau audiens.
5. **Efek (With What Effect)** : Dampak atau perubahan yang ditimbulkan pada komunikan setelah menerima pesan.

Dengan demikian, komunikasi bukanlah sekadar penyampaian pesan, melainkan suatu proses yang bertujuan menghasilkan efek tertentu pada penerima pesan. Dalam konteks film, unsur-unsur komunikasi ini dapat diaplikasikan dengan jelas: pembuat film sebagai komunikator, film sebagai pesan, layar bioskop atau

platform digital sebagai saluran, penonton sebagai komunikan, dan perubahan persepsi atau emosi sebagai efek komunikasi.

### 2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh dalam masyarakat modern. Bittner (1980) mendefinisikan komunikasi massa sebagai “*messages communicated through a mass medium to a large number of people*” (pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi massa melibatkan tiga elemen penting yaitu, adanya media, jumlah audiens yang besar, dan sifat penyebaran pesan yang luas. McQuail (2010) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Komunikator terlembaga, artinya pesan dalam komunikasi massa biasanya diproduksi oleh institusi atau organisasi media yang memiliki struktur tertentu.
2. Pesan bersifat publik, sehingga dapat diakses oleh banyak orang.
3. Audiens yang luas, heterogeny dan anonim, sehingga komunikatir tidak mengenal secara personal siapa penerima pesan.
4. Menggunakan teknologi, Karena tanpa media, komunikasi massa tidak akan dapat menjangkau audiens dalam skala besar.

Lebih jauh, komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan, pengawasan sosial, dan agen sosialisasi budaya (McQuail, 2010). Dengan peran tersebut, komunikasi massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan opini publik, persepsi sosial, bahkan perilaku masyarakat.

### 2.1.3 Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi, Menurut McQuail (2010), media massa dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu :

#### 1. Surat Kabar (Koran)

Surat kabar merupakan media cetak yang menyajikan berita, opini, beserta iklan secara periodik, Koran memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik karena dianggap kredibel dan otoritatif.

#### 2. Radio

Radio merupakan media audio yang menyampaikan pesan dengan cepat, murah, dan dapat menjangkau khalayak luas. Meskipun hanya berbasis suara, radio tetap bertahan karena sifatnya yang langsung, personal, dan fleksibel

#### 3. Televisi

Televisi merupakan media audio-visual yang menyajikan informasi, hiburan, dan pendidikan secara bersamaan. Televisi sering disebut sebagai media paling berpengaruh pada abad ke-20 karena kemampuannya untuk menjangkau khalayak luas dengan cepat (McQuail, 2010).

#### 4. Film

Film adalah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui kombinasi audio-visual. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan ideologi, bahkan propaganda. Seperti yang dikatakan Effendy (2003), film memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan gaya hidup penontonnya.

Dari keempat media tersebut, film menjadi medium yang unik karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung unsur seni dan estetika. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada film.

### 2.1.4 Film

Film merupakan karya seni sekaligus media komunikasi massa. Film menggunakan serangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan suara untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut Effendy (2003), film adalah media

komunikasi massa yang efektif karena menggabungkan kekuatan visual dan audio yang mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran penonton.

Dari sudut pandang teori komunikasi, film dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, **Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Theory)** yang berkembang pada awal abad ke-20 berasumsi bahwa pesan media, termasuk film, memiliki pengaruh langsung, kuat, dan seragam terhadap audiens (Lasswell, 1948).

Kedua, **Teori Kultivasi (Cultivation Theory)** yang dikemukakan oleh Gerbner (1976) menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus, termasuk film, dapat membentuk persepsi sosial penonton. Misalnya, penonton yang sering mengonsumsi film kekerasan cenderung memiliki persepsi bahwa dunia nyata penuh dengan kekerasan.

Ketiga, **Teori Uses and Gratifications** dari Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) menjelaskan bahwa audiens tidak pasif, melainkan aktif memilih media dan film sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti kebutuhan akan hiburan, informasi, identitas personal, atau interaksi sosial.

Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai film tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai media komunikasi massa yang bekerja melalui perpaduan elemen audio, visual, dan naratif untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada publik.

Menurut (Dhungana, 2024), film memiliki peran penting dalam komunikasi publik karena mampu “masuk ke dalam pikiran dan hati masyarakat” serta membentuk persepsi sosial melalui kekuatan visual dan emosi. (Tombu, 2024) juga menegaskan bahwa film adalah saluran efektif dalam menyampaikan ideologi dan nilai-nilai sosial kepada publik. Film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama:

- a) Audiens yang luas dan beragam: Film menjangkau penonton dari berbagai kalangan, tanpa membatasi usia, latar belakang sosial, maupun wilayah tempat tinggal.
- b) Penyampaian pesan secara bersamaan: Melalui distribusi di berbagai saluran bioskop, televisi, dan platform digital, film dapat menyampaikan

pesan kepada banyak orang secara serentak. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi atau pesan secara cepat dan merata (Hadi, 2020)

- c) Keterlibatan emosional: Kombinasi gambar bergerak dan suara dalam film dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan emosi bagi penonton, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami.

Karakteristik-karakteristik tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami fungsi film dalam ranah komunikasi massa. Dengan demikian, sifat dasar film tidak hanya merepresentasikan bentuk penyampaian pesan, tetapi juga memperlihatkan kapasitasnya dalam memengaruhi persepsi, membentuk pemahaman, serta mengarahkan respons audiens secara lebih luas.

Film memiliki berbagai fungsi dalam konteks komunikasi massa, antara lain:

- a) Informasi : Menyampaikan fakta, berita, atau pengetahuan kepada Masyarakat.
- b) Edukasi : memberikan pembelajaran atau nilai-nilai tertentu melalui narasi dan karakter dalam film
- c) Hiburan : Menyediakan kesenangan dan relaksasi bagi penonton
- d) Persuasi : Mempengaruhi sikap atau perilaku penonton terhadap isu tertentu.

Pemahaman mengenai fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan temuan Mustofa (2022) yang menegaskan bahwa film dalam ranah komunikasi massa memiliki peran hiburan, pendidikan, informasi, dan persuasi. Namun, fungsi tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan teknologi yang secara langsung memengaruhi cara film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam industri film. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi film mengalami perubahan drastis seiring dengan kemunculan platform digital seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime, dan layanan streaming lokal. Media digital telah mempercepat distribusi film lintas negara dan budaya, memungkinkan film dari berbagai belahan dunia menjangkau audiens global tanpa batasan geografis (Latisha, 2024)

Di Indonesia, dampak era digital terhadap budaya menonton film terlihat jelas dalam pergeseran preferensi penonton. Berdasarkan studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, meskipun Sebagian Masyarakat masih menghargai pengalaman menonton di bioskop, mayoritas responden (75%) mengaku lebih nyaman menonton melalui layanan streaming (Satria, 2023). Temuan ini menunjukkan konsumsi film kini lebih bersifat personal dan fleksibel.

Globalisasi turut mempengaruhi konten film. Meski membuka peluang kolaborasi dan distribusi lintas negara, globalisasi juga menimbulkan resiko homogenisasi budaya. Oleh karena itu, penting bagi industri film untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai pembeda utama dalam kompetisi global (Siallagan, 2024). Kearifan lokal dalam narasi film dapat menjadi kekuatan unik dalam menghadapi dominasi budaya global.

Selain itu, tantangan di era digital juga menuntut strategi distribusi film yang inovatif. Dengan maraknya platform daring, para produsen dituntut kreatif dalam memasarkan film agar tetap menarik minat audiens, baik lokal maupun internasional (Jati, 2023).

## 2.2 Macam-Macam Genre Film

### 2.2.1 Pengertian Genre Film

Bordwell dan Thompson (2010) dalam *Film Art: An Introduction* menjelaskan bahwa genre film merupakan kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan film berdasarkan pola narasi, tema, gaya visual, dan ekspektasi audiens. Beberapa genre utama film antara lain:

### 2.2.2 Genre Film

Beberapa genre utama film antara lain:

1. **Drama** : Menekankan konflik emosional antar tokoh dan menggambarkan realitas sosial.
2. **Komedi** : Menghadirkan humor, satir, dan situasi lucu untuk menghibur penonton.

3. **Aksi** : Menampilkan adegan kejar-kejaran, perkelahian, dan pertempuran dengan intensitas tinggi.
4. **Horor** : Dirancang untuk menimbulkan rasa takut, kengerian, atau ketegangan.
5. **Romantis** : Menitikberatkan pada kisah cinta dan hubungan emosional antar tokoh.
6. **Dokumenter** : Menyajikan fakta atau realitas dengan tujuan informatif dan edukatif.
7. **Fiksi Ilmiah (Sci-Fi)** : Mengeksplorasi imajinasi tentang teknologi, ruang angkasa, dan masa depan.
8. **Animasi** : Menggunakan teknik animasi untuk menciptakan karakter dan dunia imajinatif.

Genre film tidak hanya membantu audiens dalam memilih tontonan sesuai preferensi, tetapi juga menjadi alat bagi pembuat film untuk menyusun narasi yang sesuai dengan ekspektasi pasar dan budaya.

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam industri film. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi film mengalami perubahan drastis seiring dengan kemunculan platform digital seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime, dan layanan streaming lokal. Media digital telah mempercepat distribusi film lintas negara dan budaya, memungkinkan film dari berbagai belahan dunia menjangkau audiens global tanpa batasan geografis (Latisha, 2024)

Di Indonesia, dampak era digital terhadap budaya menonton film terlihat jelas dalam pergeseran preferensi penonton. Berdasarkan studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, meskipun Sebagian Masyarakat masih menghargai pengalaman menonton di bioskop, mayoritas responden (75%) mengaku lebih nyaman menonton melalui layanan streaming (Satria, 2023). Temuan ini menunjukkan konsumsi film kini lebih bersifat personal dan fleksibel.

Globalisasi turut mempengaruhi konten film. Meski membuka peluang kolaborasi dan distribusi lintas negara, globalisasi juga menimbulkan resiko homogenisasi budaya. Oleh karena itu, pen/ting bagi industri film untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai pembeda utama dalam kompetisi global

(Siallagan, 2024). Kearifan lokal dalam narasi film dapat menjadi kekuatan unik dalam menghadapi dominasi budaya global.

Selain itu, tantangan di era digital juga menuntut strategi distribusi film yang inovatif. Dengan maraknya platform daring, para produser dituntut kreatif dalam memasarkan film agar tetap menarik minat audiens, baik lokal maupun internasional (Jati, 2023).

## 2.3 Tugas Pokok Scriptwriter

### 2.3.1 Scriptwriter

Scriptwriter merupakan salah satu elemen kunci dalam terciptanya sebuah film. Perannya tidak berhenti pada penulisan naskah, melainkan berlanjut sepanjang proses produksi hingga pasca-produksi. Naskah yang dihasilkan bukan sekadar teks cerita, melainkan fondasi utama yang menjadi pedoman bagi sutradara, produser, aktor, maupun kru teknis. Oleh karena itu, keterlibatan scriptwriter dalam setiap tahap produksi sangat penting untuk menjaga konsistensi visi, kesinambungan naratif, serta keterhubungan antara aspek kreatif dan teknis.

### 2.3.2 Tugas dalam Proses Produksi Film Pendek

#### 1. Pra-produksi

Tahap pra-produksi merupakan tahapan awal yang menentukan arah produksi film. Scriptwriter pada tahap ini tidak hanya menulis cerita, tetapi juga menyiapkan fondasi sekaligus teknis. Beberapa perannya diantara lain :

- **Melakukan Riset Ide, Tema, dan Karakter**

Scriptwriter menggali gagasan yang relevan dengan realitas sosial maupun kultural, sehingga cerita yang dihasilkan terasa otentik dan sesuai dengan realitas yang terjadi pada penonton. Riset ini bisa berupa studi literatur, pengamatan langsung, atau wawancara yang akan menjadi landasan dalam membentuk karakter serta konflik cerita.

- **Mengembangkan Naskah melalui Proses Literatif**

Draft awal skenario melalui berbagai revisi setelah melewati diskusi dengan produser maupun sutradara untuk menerima masukan,

memperbaiki struktur, memperkuat karakter, serta Menyusun ritme cerita. Proses ini berlangsung berulang kali hingga terbentuk beberapa draft naskah yang siap digunakan sebagai dokumen resmi produksi (Batty et al., 2017)

- **Menyediakan Naskah sebagai *Blueprint* Produksi**

Skenario berfungsi sebagai landasan yang memuat arahan teknis, seperti jumlah adegan, kebutuhan lokasi, jumlah karakter, serta gambaran suasana. Dokumen ini menjadi acuan utama bagi berbagai departemen dalam menentukan *budgeting*, *casting*, hingga jadwal produksi. Dengan demikian, naskah bukan hanya sekedar teks naratif, melainkan juga dokumen desain produksi.

- **Mendukung Kolaborasi Lintas Departemen**

Naskah yang terus diperbarui menjadi acuan bagi sutradara, aktor, tim artistik, dan kru teknis. Dengan adanya dokumen yang jelas, setiap departemen dapat bekerja mewujudkan visi film yang sama (Knudsen, 2016).

## 2. Produksi

Pada tahap produksi, Scriptwriter memegang beberapa peran penting, yaitu :

- **Melakukan Revisi Naskah di Lokasi Syuting**

Kondisi saat di set syuting tidak dapat diprediksi sesuai dengan alur yang telah ditulis dalam naskah. Dalam situasi seperti adanya adegan yang sulit diwujudkan karena keterbatasan lokasi atau dialog terasa kaku diucapkan aktor, Scriptwriter harus segera dapat menyesuaikan teks agar tetap natural tanpa mengubah makna cerita.

- **Menjaga Kesenambungan Naratif**

Meskipun ada perubahan teknis yang diperlukan, Scriptwriter tetap memastikan bahwa alur dan perkembangan karakter tetap konsisten. Hal ini penting untuk menjaga kesatuan dramatik sehingga film tidak kehilangan arah naratif (Batty et al., 2017)

### 3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi, Scriptwriter tetap dilibatkan saat proses *Editing*, peran-perannya mencakup :

- **Membuat Tambahan Dialog atau Narasi**

Terkadang ada informasi penting yang tidak tersampaikan dengan jelas dalam hasil *footage* video. Pada kasus ini, Scriptwriter dapat memberi solusi seperti menulis tambahan berupa *Voice-over*, narasi, atau dialog baru untuk kebutuhan *automated dialogue replacement (ADR)*, sehingga alur cerita tetap mudah dipahami penonton.

- **Menyesuaikan Skenario dengan Hasil *Editing***

Dalam proses *Editing* dilakukan pemotongan, penggabungan atau penyusunan ulang adegan untuk menciptakan film yang utuh. Scriptwriter membantu menganjuti agar cerita tetap mengalir dan tidak kehilangan kesinambungan dramatik (Knudsen, 2016)

Dengan keterlibatan yang berkesinambungan pada tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, peran scriptwriter memperlihatkan bahwa naskah bukan hanya sekadar teks cerita, melainkan dokumen utama yang menopang keseluruhan proses kreatif dan teknis dalam pembuatan film.

Naskah film atau skenario merupakan dokumen tertulis yang memuat keseluruhan kerangka cerita film, termasuk urutan adegan, dialog, deskripsi karakter, serta arahan teknis yang diperlukan untuk mewujudkan ide cerita menjadi produk audiovisual. Naskah berfungsi sebagai pedoman utama bagi sutradara, aktor, dan kru produksi sehingga setiap elemen film dapat direalisasikan sesuai visi kreatif penulis (Raharjo & Rohimi, 2025).

Raharjo dan Rohimi (2025) menekankan bahwa penulisan naskah film membutuhkan keterampilan khusus, terutama dalam mengintegrasikan aspek naratif dan visual secara harmonis. Penulis naskah harus mampu merancang alur cerita, karakterisasi, serta dialog yang koheren, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penonton. Selain itu, naskah film berbeda dengan naskah media lain seperti radio atau televisi karena menuntut pemikiran visual dan auditori secara bersamaan.

Dengan demikian, naskah film berperan sebagai blueprint produksi, yang tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga memengaruhi kualitas naratif dan pengalaman estetika penonton. Sebagai contoh, dalam film bergenre drama, naskah yang tersusun dengan baik akan mempermudah sutradara dan aktor dalam membangun karakter dan konflik, serta memastikan bahwa tema atau pesan moral dapat tersampaikan secara efektif (Raharjo & Rohimi, 2025)

Knudsen (2016) menjelaskan bahwa penyusunan naskah bukan sekadar merangkai dialog atau alur cerita, melainkan bagian dari proses kreatif yang menyeluruh dalam produksi film. Scriptwriter berperan membangun kerangka naratif sekaligus membayangkan bagaimana naskah tersebut dapat diterjemahkan menjadi pengalaman visual. Dengan demikian, penyusunan naskah juga mengandung dimensi artistik, karena sejak awal penulis sudah mempertimbangkan detail suasana, simbol, dan adegan yang nantinya divisualisasikan di layar.

Pandangan ini dapat diperkuat melalui teori semiotika Roland Barthes. Barthes (1977) menyatakan bahwa tanda memiliki lapisan makna berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penyusunan naskah, detail yang ditulis penulis tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi literal (denotasi), melainkan juga mengandung simbol yang membuka interpretasi lebih luas (konotasi) dan bahkan membawa pesan ideologis tertentu (mitos). Misalnya, deskripsi sederhana “jendela terbuka” bukan hanya menggambarkan kondisi ruang, tetapi juga dapat menandakan kebebasan, keterasingan, atau harapan. Dengan demikian, penyusunan naskah oleh scriptwriter juga merupakan praktik menyusun tanda-tanda yang siap divisualisasikan dalam medium film.

### 2.3.3 Proses Penulisan Naskah

Selain pemaknaan simbolik melalui tanda-tanda, elemen struktural dalam narasi juga memegang peranan penting. Salah satu aspek fundamental yang menentukan arah dan dinamika cerita adalah plot. Plot adalah alur cerita atau struktur rangkaian kejadian dalam sebuah narasi yang disusun secara sistematis berdasarkan hubungan sebab-akibat (Juidah et al., 2023). Plot menjadi elemen penting dalam membangun cerita karena mengarahkan penonton melalui perjalanan emosional karakter utama. Plot terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (Kumaran, 2024) :

1. Alur maju (*Linear*)

Cerita bergerak maju secara kronologis dari awal hingga akhir atau titik klimaks dan penyelesaian.

2. Alur mundur (*Flashback*)

Cerita dimulai dari akhir atau tengah, kemudian kembali ke awal untuk menjelaskan latar belakang peristiwa.

3. Alur campuran

Dalam satu cerita memiliki dua alur yang bergantian yaitu maju dan mundur. Hal ini dilakukan agar cerita lebih berkesan, ilustratif dan imajinatif.

Setelah memahami jenis-jenis plot, penting juga untuk melihat unsur-unsur pembentuk plot itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menentukan bagaimana sebuah alur dapat berkembang secara logis dan memberikan efek dramatik dalam cerita.

a. Peristiwa

Sebuah cerita terbentuk karena adanya peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang terjadi akan melibatkan beberapa orang dalam suatu latar waktu maupun tempat, sehingga munculnya plot adalah Ketika sebuah cerita memiliki alur peristiwa yang akan menceritakan hubungan antara tokoh utama dengan yang lainnya.

b. Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang muncul dalam perjalanan suatu cerita sebagai penghalang bagi tokoh utama untuk mencapai tujuan yang dia inginkan.

c. Klimaks

Konflik dengan antagonis semakin memuncak dan tidak sedikit membuat tokoh utama hampir menyerah.

d. Resolusi

Penyelesaian konflik yang sempat memuncak antara kedua belah pihak atau bahkan dirinya sendiri. Namun, tidak seikut dari resolusi yang memiliki penyelesaian secara tidak damai atau dengan kesediaan (Sari, 2022)

Jika unsur-unsur plot menjelaskan struktur dasar perkembangan cerita, maka variasi kreatif dalam pengembangannya dapat diwujudkan melalui teknik tertentu. Salah satu teknik yang paling menonjol dalam menciptakan kejutan naratif adalah *plot twist*.

*Plot twist* adalah perubahan arah cerita secara tiba-tiba yang tidak terduga oleh penonton atau pembaca, seringkali menjadi momen klimaks dalam sebuah narasi (Putra & Mahesa, 2024). Elemen ini digunakan untuk menciptakan kejutan emosional serta menjaga ketertarikan penonton hingga akhir cerita. Penggunaan *Plot twist* bertujuan untuk membuat cerita lebih menarik dan meninggalkan kesan mendalam bagi audiens. Berikut jenis-jenis *plot twist* :

1. *Anagnorisis*  
Pengungkapan informasi baru yang mengubah pandangan protagonist terhadap situasi tertentu.
2. *Red Herring*  
Petunjuk palsu yang menggiring audiens pada kesimpulan keliru.
3. *Unreliable Narrator*  
Narator memberikan informasi menyesatkan sehingga audiens salah memahami cerita.
4. *False Protagonist*  
Karakter utama ternyata bukan protagonist sebenarnya.
5. *Peripeteia*  
Perubahan mendadak dalam nasib karakter utama.
6. *Poetic Justice*  
Karakter menerima konsekuensi moral dari tindakannya sendiri (Detik Jogja, 2024)

Salah satu bentuk *plot twist* yang paling signifikan dalam tradisi naratif adalah *anagnorisis*. Elemen ini tidak hanya menciptakan kejutan, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan karakter dalam cerita.

*Anagnorisis* adalah momen dalam sebuah cerita dimana seorang karakter mencapai pemahaman atau pengenalan tentang diri mereka sendiri atau situasi yang mereka hadapi, sering kali di saat kritis dalam alur cerita (Fikriansyah, 2022). Istilah ini bersal dari drama

Yunani kuno dan sering digunakan dalam konteks tragedy untuk menunjukkan perubahan dalam kesadaran karakter terdapat juga dalam teori Aristoteles mengenai karakter yang mengalami perkembangan atau biasa dikenal *Character Arc*. Struktur tiga babak membagi cerita ke dalam tiga babak yang masing-masing dilabeli sebagai pengenalan, pengembangan konflik dan resolusi (Fadhilah et.al., 2025). Plot tsit Anagnorisis memiliki beberapa fungsi dalam penulisan cerita, yaitu :

- 1. Mengembangkan karakter**

Momen ini sering kali menjadi titik balik bagi karakter, memperlihatkan pertumbuhan atau perubahan signifikan dalam diri mereka.

- 2. Menciptakan ketegangan emosional**

Pengenalan mendalam terhadap situasi atau identitas dapat meningkatkan ketegangan dan emosi penonton (Halim, 2017)

- 3. Menghubungkan tema cerita**

Anagnorisis seringkali terkait dengan tema besar dalam narasi, seperti identitas, pengorbanan atau kebenaran.

## **2.4 Proses Produksi Film Pendek**

### **2.4.1 Pra-produksi, Produksi dan Pasca-produksi**

Proses Produksi Film merupakan serangkaian tahapan sistematis yang dilalui untuk menghasilkan sebuah karya audio-visual, mulai dari ide awal hingga film siap dipublikasikan. Menurut Rabiger (2020), produksi film terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

- 1) Pra-Produksi**

Tahap ini mencakup segala bentuk perencanaan sebelum pengambilan gambar dilakukan. Aktivitas dalam pra-produksi meliputi pengembangan ide cerita, penulisan naskah, penyusunan anggaran, penentuan jadwal, casting talent, pemilihan lokasi, pembuatan storyboard, dan pembagian tugas antar departemen. Pra-produksi berfungsi memastikan semua kebutuhan produksi telah dipersiapkan sehingga proses syuting berjalan efektif dan efisien.

## 2) Produksi

Produksi adalah tahap pengambilan gambar sesuai naskah dan storyboard yang telah disusun. Pada fase ini, sutradara memimpin pengarahan aktor, sinematografi, artistik, dan departemen teknis lainnya agar selaras dengan visi kreatif film. Produksi melibatkan koordinasi intensif antara kru seperti director of photography (DOP), penata suara, penata artistik, hingga asisten sutradara. Tantangan pada tahap ini biasanya berkaitan dengan kendala teknis, pengaturan waktu, dan kesinambungan visual antar adegan (continuity).

## 3) Pasca-Produksi

Pasca-produksi merupakan tahap pengolahan hasil rekaman menjadi film yang utuh dan siap ditonton. Aktivitas pada tahap ini mencakup editing gambar, penyusunan narasi visual, penambahan efek suara, koreksi warna, penyusunan musik, serta rendering final. Pada era digital, pasca-produksi juga melibatkan sound design, visual effect, dan color grading untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan visi sutradara. Tahap ini sangat menentukan kualitas akhir film karena menjadi ruang penyempurnaan baik dari sisi teknis maupun artistik.

Dengan memahami tiga tahapan tersebut, proses produksi film dapat dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan banyak aktor, pesan, dan medium untuk menghasilkan karya yang dapat diinterpretasikan audiens.

## 2.5 Sifat Pesan dalam Film

### 2.5.1 Pesan dalam Komunikasi

Pesan merupakan unsur utama dalam proses komunikasi. Menurut Mulyana (2005), pesan komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pesan verbal, non-verbal dan paralinguistik. Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan bahasa kata-kata, baik lisan maupun tulisan yang disusun secara sistematis. Pesan non-verbal meliputi meliputi berbagai bentuk komunikasi tanpa kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak (proksemik), penampilan (artifaktual), maupun simbol visual lain. Selain itu, terdapat pesan paralinguistik atau parabahasa, yaitu aspek vokal dari ujaran

yang tidak berkaitan langsung dengan kata-kata melainkan cara penyampaiannya, seperti intonasi, tekanan, nada suara, kecepatan berbicara, dan jeda.

Sementara itu, DeVito (2013) juga mengklasifikasikan pesan komunikasi ke dalam pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal mencakup bahasa yang digunakan secara eksplisit untuk menyampaikan makna sedangkan pesan non-verbal meliputi bagian saluran, seperti gerakan tubuh ekspresi wajah, sentuhan artefak, penggunaan ruang dan waktu, serta aspek vokal atau paralinguistic. Dengan demikian, meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam klasifikasi, baik Mulyana maupun DeVito sama-sama menegaskan bahwa pesan komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa kata-kata, tetapi juga mencakup aspek non-verbal dan paralinguistik yang mempengaruhi makna.

#### 2.5.2 Pesan Verbal, Non-Verbal dan Paralinguistik

Klasifikasi pesan komunikasi sebagaimana diuraikan oleh Mulyana (2005) dan DeVito (2013) tidak hanya berlaku dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga relevan untuk menganalisis komunikasi dalam film sebagai salah satu bentuk media massa. Film menyampaikan makna melalui kombinasi bahasa, gambar, dan suara yang saling melengkapi untuk membangun makna bagi penonton (Yanti & Fine, 2025).

##### 1) Pesan Verbal dalam Film

Pesan verbal dalam film diwujudkan melalui dialog antar tokoh, monolog, maupun narasi *Voice-over*. Dialog memiliki fungsi penting, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun karakterisasi, mengungkap konflik, dan memperkuat alur cerita. Pada Film *Sabtu Bersama Bapak* menunjukkan bahwa aspek verbal menjadi sarana penting dalam mewujudkan kesopanan bahasa dan menegaskan hubungan antar tokoh. Dengan demikian, pesan verbal dalam film berperan sebagai medium eksplisit yang mengarahkan penonton terhadap pemahaman narasi (Yanti et al., 2025)

##### 2) Pesan Non-Verbal dalam Film

Pesan Non-Verbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh (kinesik), jarak (proksemik), penampilan fisik, kostum, serta aspek

visual lain yang tampak dalam mise-en-scène Pesan ini kerap memberikan makna tambahan yang tidak diucapkan secara verbal, bahkan bisa menjadi pengganti dialog. Penggunaan gestur dan ekspresi tokoh tunarungu dalam film *Hadiah di Hari Minggu* menjadi medium utama dalam menyampaikan emosi (Jannah et al., 2025). Demikian pula, dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* yang banyak mengandalkan kinesik dalam menyampaikan makna budaya (Wally & Maisaroh, 2025). Ragam ekspresi fisik seperti kemarahan, kesedihan, atau kekaguman dalam film *Ketika Berhenti di Sini* berfungsi sebagai penanda psikologis yang memperkaya pemahaman penonton terhadap karakter (Pracintya et al., 2024)

### 3) Pesan Paralinguistik dalam Film

Pesan Paralinguistik berkaitan dengan aspek vokal dalam komunikasi, seperti intonasi, tekanan suara, tempo, jeda dan kualitas vokal lainnya. Meskipun masih jarang diteliti dalam konteks film Indonesia, Pesan paralinguistik memiliki potensi besar dalam mempengaruhi emosi penonton. Intonasi yang berbeda pada kalimat yang sama dapat menghasilkan makna yang berlainan. Kualitas suara dalam film *Home Sweet Loan* tidak hanya mengiringi dialog, tetapi juga mempertegas emosi kolektif yang dibangun dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa paralinguistik dapat menjadi elemen penting yang melengkapi pesan verbal dan nonverbal dalam film (Yanti & Fine, 2025)

Dengan demikian, pesan verbal, pesan non-verbal dan paralinguistik saling melengkapi dalam membentuk narasi, mengkonstruksi karakter, serta menyampaikan emosi kepada penonton. Kajian-kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa non-verbal seringkali dijadikan medium dominan, sementara paralinguistik mulai mendapat perhatian sebagai ruang analisis baru dalam kajian film.

## 2.6 Pesan *Fatherless* di dalam Film

Fenomena anak tanpa ayah merujuk pada situasi dimana seorang anak dibesarkan tanpa sosok ayah secara fisik dan emosional. Di Indonesia, masalah ini semakin tampak dengan meningkatnya angka perceraian, migrasi tenaga kerja, serta gaya hidup perkotaan yang memisahkan peran ayah dalam proses pengasuhan. Kehadiran ayah sangat penting dalam perkembangan karakter dan Kesehatan mental seorang anak (Ashari, 2018).

Kehilangan figur ayah tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga berdampak pada keterampilan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami kekurangan sosok ayah seringkali mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal positif. Di Indonesia, topik ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga kontribusi ayah dalam pengasuhan kerap kali diabaikan (Kurniawan, 2021)

### 2.6.1 Kritik Patriarki dalam Peran Ayah dalam Masyarakat

Dalam masyarakat patriarkal seperti di Indonesia, peran ayah sering kali diartikan hanya sebagai pencari nafkah, sementara peran mendidik dan pengasuhan lebih banyak dibebankan kepada ibu. Hal ini memunculkan fenomena “ ayah hadir secara fisik tapi tidak secara emosional “ yang turut menyumbang pada isu *fatherless* emosional. Norma-norma ini tercipta dan dipelihara oleh konstruksi sosial yang mempengaruhi pembagian peran gender dalam keluarga (Connell, 2005).

Film yang mengangkat isu *fatherless* dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi masyarakat serta kritik perilaku patriarki. Dengan menggambarkan tokoh anak yang kehilangan peran ayah, atau tokoh ayah yang tidak hadir secara emosional, film dapat menyoroti dampak negatif dari ketimpangan peran gender dalam keluarga serta pentingnya penggambaran peran ayah sebagai figur yang juga penuh empati dan keterlibatan emosional.

### 2.6.2 *Fatherless* dalam Representasi Film

Fenomena *fatherless* ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak telah menjadi tema yang sering diangkat dalam sinema global maupun Indonesia. Ketiadaan ini dapat

bersifat fisik, psikologis, atau emosional dan seringkali direpresentasikan melalui narasi karakter yang mengalami keterasingan, kehilangan arah atau krisis identitas

Menurut Dasalinda & Karneli (2021), *fatherless* mengacu pada ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak, yang dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional. Ketiadaan peran ayah ini dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak, termasuk dalam aspek emosional dan sosial. Dalam konteks film, representasi *fatherless* seringkali diwujudkan melalui karakter yang mengalami konflik internal akibat kehilangan atau ketidakhadiran ayah. Misalnya, dalam film *Moonlight* (2016) dan *Manchester by the Sea* (2016) , karakter utama digambarkan menghadapi trauma dan pencarian identitas yang mendalam akibat ketiadaan figur ayah.

Penelitian oleh Prismacintya & Rokib (2025) menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk isu *fatherless*, melalui narasi dan karakter yang kompleks. Dalam analisis terhadap beberapa film Indonesia, mereka mengungkapkan bahwa ketiadaan figur ayah direfleksikan lewat konflik psikologis tokoh dan perkembangan emosi yang terbangun secara naratif. Dalam representasi visual, ketiadaan ayah sering kali disimbolkan melalui ruang kosong, bayangan atau elemen visual lainnya yang mencerminkan kekosongan dan kehilangan. Penggunaan metafora visual ini membantu penonton merasakan dampak emosional dari ketiadaan figur ayah dalam kehidupan karakter.

## 2.7 Review Karya Sejenis

### a) Sleep Call (2023)



Gambar 1. Poster Film Sleepcall

Sleep Call (2023) adalah film yang disutradarai oleh Fajar Nugros dengan mengangkat isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Kesehatan mental, keterasingan sosial, serta dinamika hubungan virtual di era digital. Melalui representasi tokoh utamanya, film ini menyoroti tekanan psikologis yang dialami perempuan akibat kekerasan domestic dan eksploitasi emosional dalam hubungan virtual, sehingga mencerminkan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern.

- Struktur Naratif Naskah Film

Secara struktural dan tematik, naskah “Absence” memiliki beberapa kesamaan signifikan dengan Sleep Call (2023), terutama penggunaan teknologi komunikasi yaitu layanan curhat anonim melalui telepon. Layanan curhat berperan sebagai media penghubung antara tokoh utama dengan dunia luar yang secara perlahan memperlihatkan sisi gelap psikologi mereka. Kedua cerita juga mengangkat isu Kesehatan mental dan trauma tetapi, dari faktor penyebab yang berbeda. Representasi keterasingan tokoh utama yaitu dengan ruang privat (kamar tidur), yang kemudian menjadi panggung utama konflik internal dan eksternal.

Absence memakai pendekatan simbolik dan struktur naratif melalui eksplorasi visual. Misalnya, penggunaan elemen-elemen seperti lampu tidur, aquarium dan cermin sebagai metafora dari perasaan yang selama ini dirasakan tokoh utama. Selain itu, Film absence memanfaatkan struktur naratif berlapis dengan cara menceritakan alur secara progresif dan menampilkan sedikit demi sedikit petunjuk yang diperlukan penonton untuk mengambil pesan yang ingin disampaikan film. Berbeda dengan film Sleep Call yang cenderung ceritanya tetap dalam realitas atau tetap dalam logika dunia nyata tanpa menggunakan simbol atau metafora.

b) Scandal Makers (2023)



Gambar 2. Poster Film Scandal Makers

Film Scandal Makers (2023) adalah adaptasi Indonesia dari film Korea Selatan berjudul sama yang dirilis pada tahun 2008. Disutradarai oleh Jaihan Angga, film ini mengusung genre drama komedi keluarga. Isu yang diangkat adalah peran ayah dalam keluarga, terutama mengenai keterlibatan emosional dan tanggung jawab seorang ayah terhadap anak dan cucunya, juga film ini menyoroti dinamika keluarga tidak konvensional serta tantangan yang harus dihadapi dalam membangun kembali hubungan yang telah lama terputus.

- Pemilihan Isu Keluarga (Hubungan Anak dan Ayah)

Film *Absence* juga mengangkat isu yang serupa yaitu dinamika hubungan keluarga antara anak dan ayah, namun pendekatan dan kedalaman isu yang dibahas keduanya berbeda. Film Scandal Makers berfokus pada proses penerimaan hubungan Ayah dan Anak dan bagaimana keterbukaan dan kasih sayang dapat menumbuhkan kembali ikatan keluarga yang sempat terputus. Film ini menekankan pentingnya pemulihan hubungan dan adaptasi dalam konteks keluarga tidak konvensional dengan nuansa hangat dan harmonis. Sedangkan, *Absence* mengungkap relasi Ayah dan Anak bukan hanya soal jarak emosional, tetapi juga terhubung dengan trauma masa lalu dan pencarian identitas diri. Sosok ayah dalam film ini menjadi figur penting yang memiliki alasan apa pun yang mempengaruhi kondisi psikologis yang dialami Asha. Hubungan keduanya diceritakan secara simbolik dan tersirat bahwa keterputusan komunikasi dan luka batin dalam

hubungan keluarga dapat berdampak pada mental psikologis seseorang. Dengan demikian, walaupun isu yang diangkat sama, namun fokus yang diceritakan kedua film ini berbeda.

